

## ***Self Efficacy* Dalam Kesiapsiagaan Gempa Bumi SMP M Boarding School Prambanan dan SMP M 21 Gantiwarno**

**Rani Dwijayanti<sup>1,\*</sup>, Dila Fitriani<sup>1</sup>, Merselena<sup>1</sup>, Bayu Pamungkas<sup>1</sup>, Ikhwan Noor Yusfiansyah<sup>1</sup>, Puspita Indra Wardhani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani Pabelan Kartasura Surakarta 57102, Indonesia  
Email : \*ranidwijayanti7@gmail.com

Dikirim : 31 Desember 2019

Diterima: 31 Maret 2020

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji tentang self efficacy dalam kesiapsiagaan gempa bumi SMP M Boarding School Prambanan dan SMP M 21 Gantiwarno di Kabupaten Klaten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self efficacy* dalam kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi yang mencakup pengetahuan gempa bumi, pengalaman gempa bumi, tindakan siswa terkait gempa bumi, dan persepsi tentang gempa bumi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP M Boarding Prambanan dan SMP M 21 Gantiwarno populasi yakni 235 siswa . Hasil penelitian menyimpulkan 1) pengetahuan gempa bumi Presentase tertinggi 98% untuk indikator keluar ruangan sambil melindungi kepala di SMP M Boarding School Prambanan sedangkan SMP M 21 Gantiwarno 95%. 2) pengalaman gempa bumi Presentase tertinggi 71% untuk indikator pernah mendapatkan pelajaran gempa bumi SMP M Boarding School Prambanan sedangkan SMP M 21 Gantiwarno 31% dengan perbedaan presentase yang signifikan 40%. 3) tindakan siswa terkait gempa presentase tertinggi 98% untuk indikator berlindung dibawah meja yang kokoh SMP M Boarding School Prambanan sedangkan SMP M 21 Gantiwarno 49% . 4) persepsi tentang gempa bumi Presentase tertinggi 98% untuk indikator lebih menyelamatkan diri SMP M Boarding School Prambanan sedangkan SMP M 21 Gantiwarno 94%.

**Kata kunci:** *self efficacy*, kesiapsiagaan, gempa bumi

**Abstract:** This study examines self efficacy with earthquake preparedness at SMP M Boarding School Prambanan and SMP M 21 Gantiwarno in Klaten District. This study aims to determine self-efficacy in students' preparedness in dealing with earthquake disasters that includes earthquake knowledge, earthquake experiences, student actions related to earthquakes, and perceptions about earthquakes. The samples taken in this study were all students of SMP M Boarding School Prambanan and SMP M 21 Gantiwarno population which were 235 students. The results of the study concluded that 1) the highest percentage of earthquake knowledge 98% for the indicator out of the room while protecting the head in SMP M Boarding School Prambanan while 95% in SMP M 21 Gantiwarno.2) earthquake experience The highest percentage of 71% for indicators of having received earthquake lessons was SMP M Boarding School Prambanan while replacing SMP M 21 Gantiwarno 31% with a significant percentage difference of 40%. 3) student actions related to earthquakes highest percentage of 98% for indicators taking shelter under a sturdy table SMP M Boarding School Prambanan while SMP M 21 Gantiwarno 49%. 4) perception of earthquakes Highest percentage 98% for more self-defeating indicators SMP M Boarding School Prambanan while SMP M 21 Gantiwarno 94%.

**Keywords:** *self efficacy*, *preparadness* , *earthquake*

### **Pendahuluan**

Klaten merupakan Kabupaten yang berada di antara Yogyakarta dan Surakarta, Kabupaten yang terbentang mulai dari 7°32'19"-7°48'33" LS dan garis 110°26'14"-110°47'51" BT .

Kabupaten Klaten merupakan daerah rentan bencana karena berada di patahan Jiwo, sesar Opak dan tumbukan lempeng tektonik dibagian selatan Pulau Jawa serta terletak di salah satu bagian dari Gunung merapi (Perbup Klaten, No 6 tahun 2014). Gempa bumi yang terjadi di Jogjakarta pada Tanggal 27 Mei 2006 tersebut berkekuatan 5,9 Skala Richter. Dampak di Kabupaten Klaten yang diakibatkan oleh gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006 antara lain korban meninggal 1.045 orang, luka-luka 18. 127 orang, mengungsi 713. 788, rumah rusak berat 32. 277, rumah rusak ringan 63.615, fasilitas pendidikan 298, dan fasilitas kesehatan 111 (sumber://dibi.bnpp.go.Id/DesInventar/simple\_res ults.jsp). Berdasarkan data IRBI Tahun 2013 Kabupaten Klaten adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang rentan akan terjadi bencana alam dengan skor indeks resiko bencana sebesar 123 yang termasuk dalam kelas resiko sedang .

Salah satu tempat yang sangat berbahaya pada saat terjadi bencana gempa bumi dan banjir adalah sekolah, karena merupakan salah satu bangunan vital yang merupakan tempat berkumpul banyak individu, terutama pada jam sekolah. Bangunan sekolah memiliki kerentanan terhadap berbagai bahaya. Gempa bumi 12 Mei 2008 di Sichuan, China, memberikan gambaran besarnya dampak ketika bencana terjadi pada jam sekolah. Gempa berkekuatan 7,9 SR itu menewaskan 87.000 orang dengan sedikitnya 5.335 siswa. Artinya, sekitar 6% korban tewas adalah anak-anak sekolah. Berdasarkan laporan media pemerintah Cina, lebih dari 7.000 bangunan sekolah runtuh dan menimbun para pelajar dan guru. Kemudian pada tahun 2009, gempa bumi melanda kota Padang yang menyebabkan 241 sekolah hancur dan 60 siswa meninggal dunia (LIPI-UNESCO, 2006). Berdasarkan data yang didapat oleh penelitimateri yang tidak sedikit di setiap kejadian setiap tahun diperkirakan sekitar 66 juta anak di bencana. Ini memperlihatkan masih lemahnya seluruh dunia terkena dampak bencana. Lebih kesiapan menghadapi bencana di Indonesia dari 300.000 penduduk terkena dampak peristiwa (Rinaldi, 2009).

Pengalaman gempa tersebut menunjukkan betapa besarnya dampak kerusakan sekolah, khususnya ruang kelas, akibatnya proses kegiatan belajar-mengajar secara normal pun terhenti. Hal ini sesuai dengan konsep self-efficacy dari Bandura bahwa individu Kepercayaan masyarakat terhadap efikasi mempunyai keyakinan dan kemampuan untuk mereka mempengaruhi kesiagaan terhadap bertindak atau mengendalikan situasi jika terjadi potensi ancaman bencana (Major, 1999 dalam Rinaldi, 2009). Menurut Bandura 1997 mengatakan Self efficacy adalah suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Menurut Nuzulia, 2010 pada dasarnya self efficacy adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berdasarkan pengertian diatas kita menyadari bahwa self efficacy sangat penting dalam kehidupan manusia, karena self efficacy banyak menentukan dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan kita, diantaranya potensi menangani stressor, untuk menghadapi lingkungan baru dan prestasi kerja. Untuk mengetahui tingkat self efficacy dalam diri seseorang maka dapat ditandai dengan seberapa besar seseorang dapat memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi.

Self-efficacy juga mempengaruhi jumlah dan kualitas dan jumlah dari usaha serta keuletan dalam perilaku pengurangan resiko (Paton, 2003). Level self efficacy nantinya akan mempengaruhi pemilihan orang untuk menentukan aktifitas individu berdasar pemikiran mereka perlindungan dan dukungan terutama dalam berdasarkan rasa optimis atau pesimis terhadap bencana atau situasi darurat. (Zulkosky&dck, 2002).

Dalam self efficacy terdapat tiga aspek yang mempengaruhi tingkat keyakinan seorang guru dalam mengajar. Pertama adalah magnitude/level yang merupakan suatu tingkat rasa

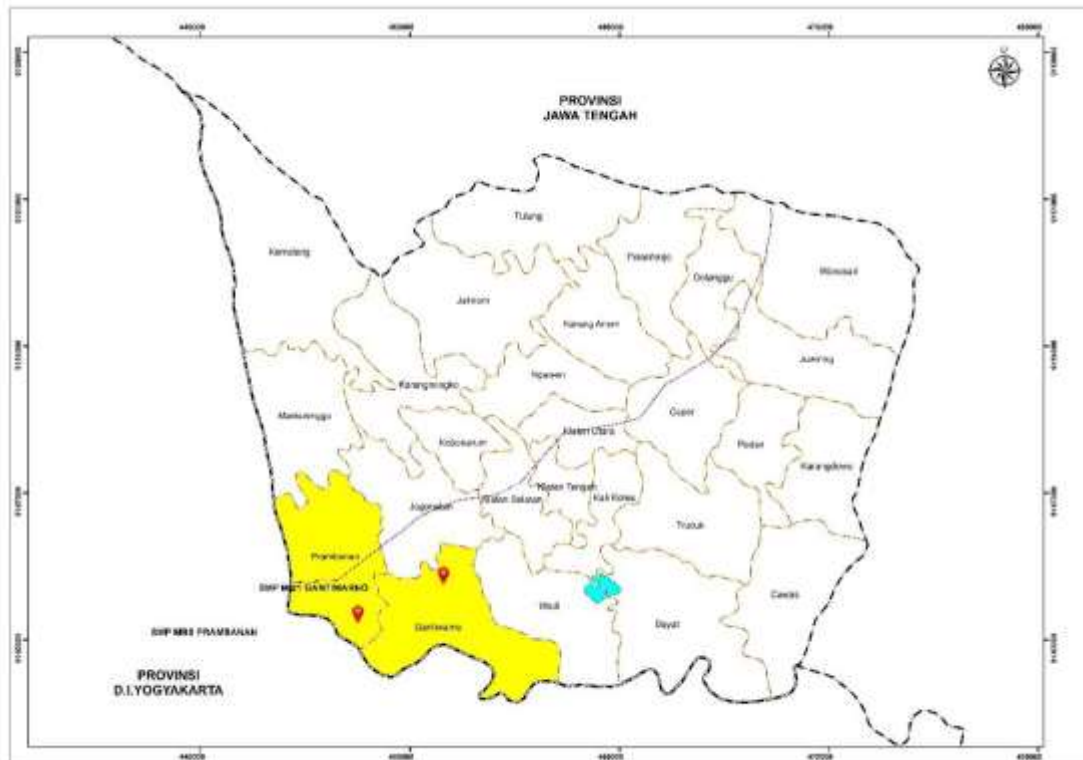
keyakinan seseorang terhadap tindakan yang dilakukan. Aspek yang kedua adalah strength yang mengacu pada besarnya kemantapan seseorang terhadap keyakinan atau harapan yang dibuatnya. Ketika seorang guru memiliki harapan besar untuk mewujudkan siswanya menjadi siswa yang berprestasi, harus memiliki kemantapan untuk meraih yang menjadi harapannya tersebut. Seorang guru yang memiliki kemantapan, cenderung siap untuk melangkah dan menghadapi segala permasalahan yang terjadi, termasuk permasalahan menyangkut siswa-siswanya. Aspek yang ketiga adalah generality yang berkaitan dengan cakupan bidang atau perilaku. Hal ini kaitannya dengan pengalaman yang sudah pernah guru dapatkan. Seorang guru yang senang mencoba berbagai hal baru, memiliki pengalaman yang lebih terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan. Individu yang memiliki pengalaman pernah menyelesaikan tugas-tugas sebelumnya akan lebih mudah menghadapi tugas-tugas yang selanjutnya yang hampir sama bahkan lebih luas lagi.

Bencana alam sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak terkontrol. Self efficacy telah diidentifikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ketika berhadapan dengan masalah yang dipersepsi kurang terkontrol (Paton, 2003) individu cenderung tidak bertindak jika mereka menganggap dirinya tidak memiliki kompetensi untuk bertindak (self efficacy rendah). Individu yang memiliki efficacy tinggi cenderung lebih siap untuk menghadapi bencana (Paton dkk, 2000). Karena self efficacy meningkatkan jumlah rencana yang dikembangkan oleh individu dan ketekunan mereka dalam menerapkannya. Oleh karena itu individu dengan self efficacy yang tinggi merasa memiliki kemampuan untuk mencegah dan menjadi mandiri jika terjadi bencana melalui persiapan dan usaha mereka sendiri. Menyiapkan mereka untuk menghadapi bencana adalah hal yang penting (Andina, 2010). sehingga perlu ditanamkan self efficacy dalam menghadapi bencana agar lebih siap dalam menghadapi bencana yang tidak dapat diprediksi kapan terjadinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, kami melakukan penelitian untuk melihat self efficacy siswa di SMP M Boarding School Prambanan dan SMP M 21 Gantiwarno merupakan sekolah yang terdampak gempa bumi tahun 2006. SMP M 21 Gantiwarno terkena dampak langsung dari akibat gempa bumi. Salah satu dampak tersebut rusaknya sarana prasarana sekolah, antara lain dinding-dinding kelas yang retak, ruang kelas yang retak, ruang kantor guru serta karyawan yang retak (sumber: wakasek Sekolah SMP M 21 Gantiwarno). SMP M Boarding School Prambanan terkena dampak langsung akibat gempa bumi. Salah satu dampak tersebut 6 kelas rusak sedang dan 1 laboratorium IPA dindingnya retak. Tidak ada korban jiwa dalam kejadian tersebut (sumber: salah satu guru SMP M Boarding School Prambanan) Penelitian kami lakukan dengan judul: "*self efficacy* dalam kesiapsiagaan gempa bumi di SMP M Boarding School Prambanan dan SMP M 21 Gantiwarno"

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini berupa analisis deskriptif kuantitatif, dengan penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, dan presentase. Penelitian ini dilakukan pada 2 sekolah di Kabupaten Klaten, karena sekolah yang terdampak gempa bumi tahun 2006.



**Gambar 1. Lokasi Penelitian (Sumber: Penelitian, 2019)**

Jumlah populasi penelitian merupakan semua siswa SMP M Boarding School Prambanan 183 siswa dan SMP M 21 Gantiwarno 52 siswa. Sampel yang diambil sebanyak 253 siswa. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*, teknik penentuan sampel yang mempunyai kriteria yang sesuai dengan fenomena/kejadian yang diteliti. Oleh karena itu memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria yang dijadikan sampel penelitian yaitu pengetahuan gempa bumi, pengalaman terkait gempa bumi, tindakan terkait gempa bumi, dan persepsi.

### **Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner berupa angket dengan metode tertutup, dimana kemungkinan pilihan jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberikan alternatif jawaban lain. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengetahui perbedaan self efficacy dalam kesiapsiagaan di SMP M Boarding School Prambanan dan SMP M 21 Gantiwarno. Data self efficacy berupa pengetahuan gempa bumi, pengalaman gempa bumi, tindakan siswa terkait gempa bumi, dan persepsi tentang gempa bumi. Data kesiapsiagaan diperoleh dari pengetahuan gempa bumi.

### **Analisis data**

Data yang diperoleh di lapangan (primer) maupun data sekunder disusun dan dikelompokkan kemudian dianalisis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada. Analisis yang dilakukan diantaranya:

#### **1. Analisis self efficacy**

Analisis yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif berdasarkan pada indikator pengetahuan gempa bumi, pengalaman gempa bumi, tindakan siswa terkait gempa bumi, dan persepsi tentang gempa bumi. Analisis ini digunakan guna untuk mengetahui perbedaan tingkat

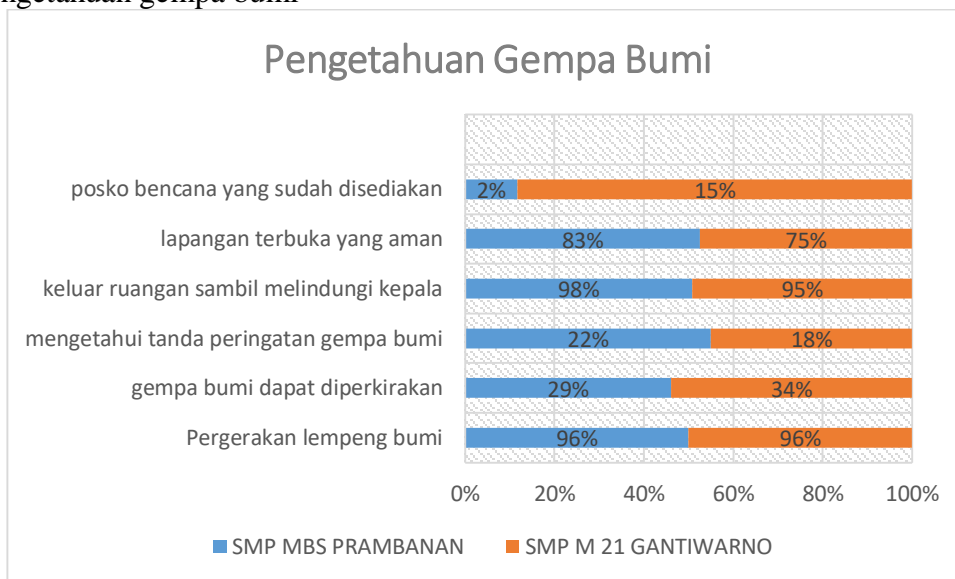
pengetahuan gempa bumi, pengalaman gempa bumi, tindakan siswa terkait gempa bumi, dan persepsi tentang gempa bumi. Metode analisis yang digunakan berupa diskripsi dan pengolahan data yang diambil melalui kuesioner di SMP M Boarding School dan SMP M 21 Gantiwarno.

## 2. Analisis kesiapsiagaan

Metode analisis yang digunakan berupa diskripsi dan pengolahan data yang diambil melalui kuesioner yang ada di SMP M Boarding School dan SMP M 21 Gantiwarno.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Pengetahuan gempa bumi



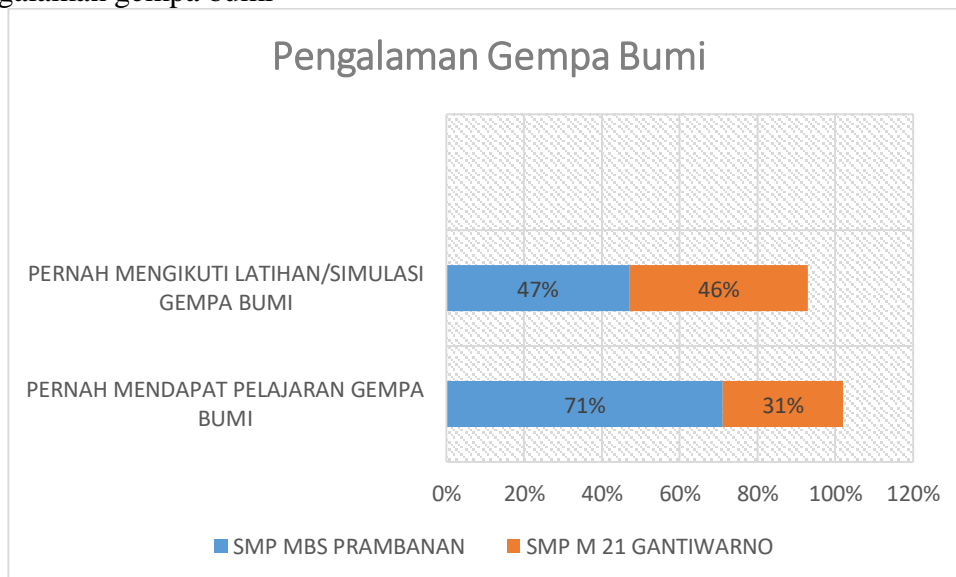
**Gambar 2. Grafik Pengetahuan Gempa Bumi (Sumber: Penelitian, 2019)**

Gambar 2 menjelaskan grafik Pengetahuan Gempa Bumi di SMP M Boarding School Prambanan dan SMP M 21 Gantiwarno tahun 2019. Pengetahuan Gempa Bumi terdiri dari beberapa indikator yaitu Pergerakan lempeng bumi, gempa bumi dapat diperkirakan, mengetahui tanda peringatan gempa bumi, keluar ruangan sambil melindungi kepala, lapangan terbuka yang aman, dan posko bencana yang sudah disediakan. Presentase tertinggi 98% untuk indikator keluar ruangan sambil melindungi kepala di SMP M Boarding School Prambanan . sedangkan presentase terendah 2% untuk indikator posko bencana yang sudah disediakan di SMP M Boarding School. 96% untuk indikator pergerakan lempeng bumi di SMP M Boarding School Prambanan dan SMP M 21 Gantiwarno. 83% untuk indikator lapangan terbuka yang aman di SMP M Boarding School Prambanan sedangkan SMP M 21 Gantiwarno 75%. 34% untuk indikator gempa bumi dapat diperkirakan di SMP M 21 Gantiwarno sedangkan SMP M Boarding School Prambanan 29%. 22% untuk indikator mengetahui tanda peringatan gempa bumi di SMP M Boarding School Prambanan sedangkan SMP M 21 Gantiwarno 18%.

Jadi, pengetahuan gempa bumi lebih tinggi di SMP M Boarding School Prambanan, dapat dilihat dari 4 indikator diatas presentasinya lebih tinggi di SMP M Boarding School daripada SMP M 21 Gantiwarno. 4 indikator diantaranya keluar ruangan sambil melindungi kepala dengan perbedaan presentase 3% . pada saat gempa bumi terjadi sebaiknya keluar ruangan sambil melindungi kepala untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Indikator kedua lapangan terbuka yang aman dengan perbedaan presentase 8%, saat terjadi gempa bumi sebaiknya menuju ke lapangan terbuka yang aman. Indikator ketiga mengetahui tanda peringatan gempa bumi dengan perbedaan presentase 4%, dalam menghadapi bencana gempa bumi harus mengetahui tanda peringatan gempa bumi supaya tau apa yang harus dilakukan

saat gempa bumi terjadi. Indikator keempat gempa bumi dapat diperkirakan terjadinya dengan perbedaan presentase 5% lebih tinggi di SMP M 21 Gantiwarno artinya pengetahuan di Gantiwarno lebih rendah karena gempa bumi tidak dapat diperkirakan kapan terjadinya gempa bumi bisa terjadi sewaktu-waktu maka dari itu kita harus waspada ketika gempa bumi terjadi.

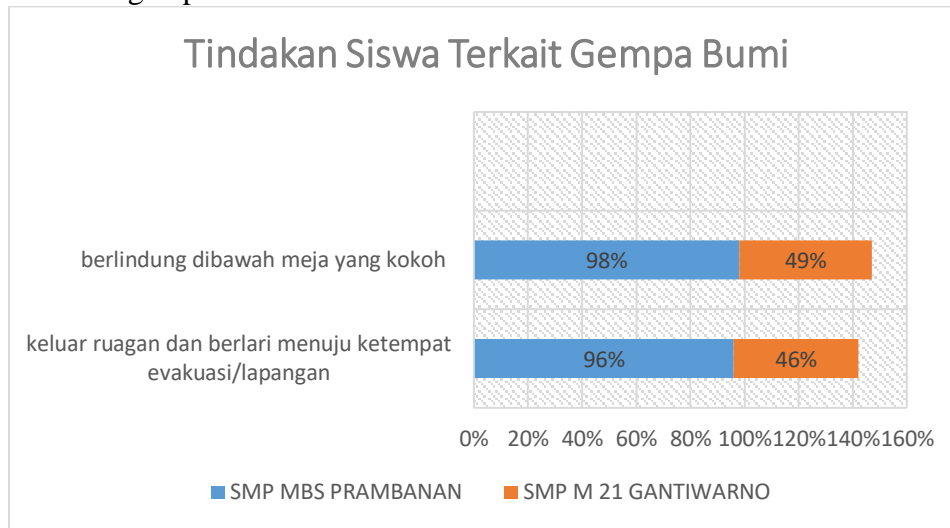
## 2. Pengalaman gempa bumi



**Gambar 3. Grafik Pengalaman Gempa Bumi (Sumber: Penelitian, 2019)**

Gambar 3 menjelaskan grafik pengalaman gempa bumi di SMP M Boarding School Prambanan dan SMP M 21 Gantiwarno tahun 2019. Indikator pengalaman gempa bumi yaitu pernah mendapatkan pelajaran gempa bumi dan pernah mengikuti latihan/simulasi gempa bumi. Presentase tertinggi 71% untuk indikator pernah mendapatkan pelajaran gempa bumi SMP M Boarding School Prambanan sedangkan SMP M 21 Gantiwarno 31% dengan perbedaan presentase yang signifikan 40%. Dengan adanya pengalaman gempa bumi akan mudah untuk menghadapi bencana yang akan terjadi. Pengalaman gempa bumi menambah keyakinan seseorang juga membantu menentukan seberapa banyak usaha yang akan dihabiskan dan seberapa lama mereka akan bertekun dalam menghadapi tantangan dan rintangan. 47% untuk indikator pernah mengikuti latihan/simulasi gempa bumi SMP M Boarding School Prambanan sedangkan SMP M 21 Gantiwarno 46% dengan perbedaan presentase 1%. Pelatihan simulasi adalah pembelajaran yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan sesungguhnya dan pengetahuan adalah informasi yang didapat ketika seseorang menggunakan indera sehingga simulasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengetahuan (Notoatmodjo, 2005). pengalaman gempa bumi lebih tinggi SMP M Boarding School Prambanan daripada SMP M 21 Gantiwarno. dilihat dari 2 indikator diatas SMP M Boarding School Prambanan lebih tinggi. Selain itu SMP M Boarding School Prambanan memiliki Pengalaman, pengetahuan dan kesiapsiagaan merupakan hal yang saling berhubungan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman.

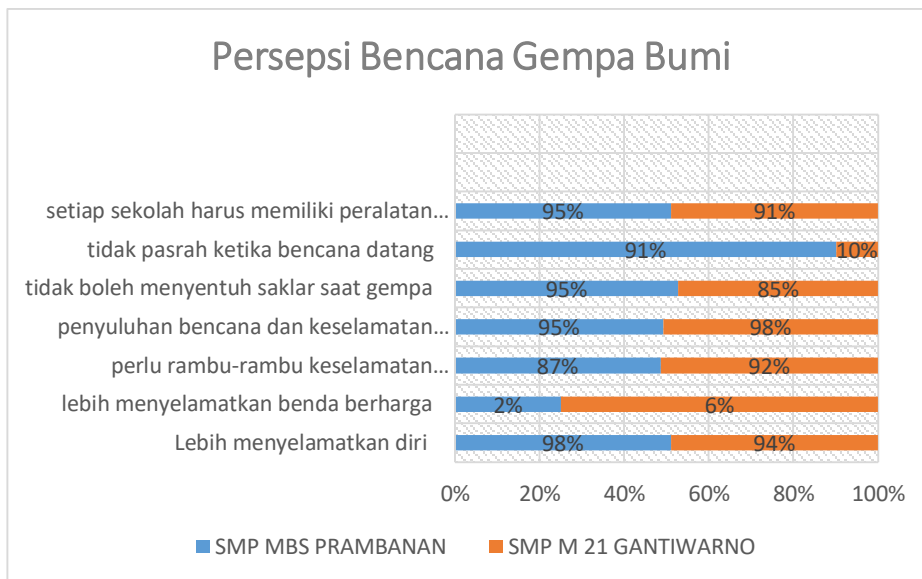
### 3. Tindakan terkait gempa bumi



**Gambar 4. Grafik Tindakan siswa terkait gempa bumi (Sumber: Penelitian, 2019)**

Gambar menjelaskan tindakan siswa terkait gempa bumi di SMP M Boarding School Prambanan dan SMP M 21 Gantiwarno tahun 2019. Indikator tindakan siswa terkait gempa bumi yaitu keluar ruangan dan berlari menuju ketempat evakuasi/lapangan. Presentase tertinggi 98% untuk indikator berlindung dibawah meja yang kokoh SMP M Boarding School sedangkan SMP M 21 Gantiwarno 49% dengan perbedaan presentase 49%. Saat gempa bumi terjadi hal yang harus dilakukan berlindung dibawah meja yang kokoh. Gempa bumi tidak tahu kapan terjadinya, maka dari itu tindakan yang harus dilakukan yaitu berlindung dibawah meja yang kokoh jika tidak memungkinkan untuk keluar ruangan. 96% untuk presentase keluar ruangan dan berlari menuju ketempat evakuasi/lapangan SMP M Boarding School Prambanan sedangkan SMP M 21 Gantiwarno 46%. Tindakan SMP M Boarding School lebih tinggi karena di SMP M Boarding School pengetahuan dan pengalaman Gempa Bumi tinggi sehingga pengetahuan dan pengalaman akan mempengaruhi tindakan yang harus dilakukan. Menurut LIPI-UNESCO (2006) kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana khususnya gempa bumi, kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengendalian pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadi bencana. unsur yang harus dimiliki untuk meningkatkan kesiapsiagaan individu dan rumah tangga untuk mengantisipasi bencana alam, meliputi: pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistim peringatan bencana dan kemampuan untuk memobilisasi sumber daya.

#### 4. Persepsi gempa bumi



**Gambar 5. Grafik Persepsi Gempa Bumi (Sumber: Penelitian, 2019)**

Gambar menjelaskan grafik persepsi bencana di SMP M Boarding School Prambanan dan SMP M 21 Gantiwarno tahun 2019. Indikator persepsi bencana yaitu lebih menyelamatkan diri, lebih menyelamatkan benda berharga, perlu rambu-rambu keselamatan disekolah, penyuluhan bencana dan keselamatan penting, tidak boleh menyentuh saklar saat gempa, tidak pasrah ketika bencana datang, dan setiap sekolah harus memiliki peralatan penyelamatan dan evakuasi.

Presentase tertinggi 98% untuk indikator lebih menyelamatkan diri SMP M Prambanan sedangkan SMP M 21 Gantiwarno 94% dengan perbedaan presentase 4%. 98% untuk indikator penyuluhan dan keselamatan penting SMP M 21 Gantiwarno sedangkan SMP M Boarding School Prambanan 95% dengan perbedaan presentase 3%. Presentase terendah 2% untuk indikator lebih menyelamatkan benda berharga SMP M Boarding School Prambanan sedangkan SMP M 21 Gantiwarno 6% artinya dalam menghadapi bencana menyelamatkan benda berharga bukan hal utama yang perlu diselamatkan yaitu diri kita sendiri. 95% untuk indikator setiap sekolah harus memiliki peralatan keselamatan dan evakuasi SMP M Boarding School Prambanan sedangkan SMP M 21 Gantiwarno 91%. Setiap sekolah harus memiliki peralatan dan keselamatan untuk mengatasi apabila terjadi hal yang tidak diinginkan, sekolah merupakan tempat vital yang mana tempat berkumpulnya untuk mencari ilmu maka untuk mencegah resiko yang terjadi diperlukan peralatan penyelamatan dan evakuasi. 95% untuk indikator tidak boleh menyentuh saklar saat terjadi gempa bumi SMP M Boarding School Prambanan sedangkan SMP M 21 Gantiwarno 85% dengan perbedaan presentase 10%. 91% untuk presentase tidak pasrah ketika bencana datang di SMP M Boarding School Prambanan sedangkan SMP M 21 Gantiwarno 10% perbedaan presentase yang signifikan 81%. 87% untuk indikator perlu rambu-rambu keselamatan disekolah SMP M Boarding School Prambanan sedangkan SMP M 21 Gantiwarno 92%. Persepsi bencana lebih tinggi di SMP M Boarding School Prambanan dibandingkan SMP M 21 Gantiwarno. Menurut Daldjoeni (1992: 227), perilaku individu manusia merupakan faktor dasar dalam struktur masyarakat dan dalam organisasi keruangan. Perilaku itu sendiri berdasarkan anggapan seseorang atau persepsi individu terhadap lingkungannya, sehingga setiap individu manusia akan mempunyai keputusan untuk bergerak dalam suatu ruangan yang disesuaikan dengan cara adaptasi individu dengan lingkungannya. masing- masing. Persepsi lingkungan yang dimiliki setiap individu berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat informasi yang diterima oleh setiap individu



berbeda. Informasi tersebut mengenai informasi lingkungan tempat mereka berada. Persepsi lingkungan ini disebut juga persepsi risiko.

Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa, kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi berdasarkan *self-efficacy* di SMP M Boarding School dan SMP M 21 Gantiwarno terdapat perbedaan dan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah Siswa SMP M 21 Gantiwarno dalam penelitian ini memiliki *self efficacy* tinggi disebabkan adanya indikator seperti pengetahuan gempa bumi, pengalaman gempa bumi, tindakan/sikap terkait gempa bumi dan persepsi terhadap bencana gempa bumi .

## **Kesimpulan**

Bencana gempa bumi merupakan salah satu masalah yang besar bagi setiap siswa yang mengalaminya, jadi siswa yang dapat menyelesaikan dan selamat dari masalah tersebut menjadikan siswa lebih percaya diri, optimis dan yakin pada kemampuannya dalam menghadapi masalah kedepannya, dan siswa yang telah mengikuti pelatihan kebencanaan yang diroleplaykan bersama guru juga dapat meningkatkan rasa optimis dan percaya diri pada siswa. Menurut Rinaldi, 2005 Hal ini diperkuat oleh pendapat Spiritual bahwa sikap optimis dalam menghadapi bencana dapat memberikan keyakinan untuk menghadapi bencana yang akan datang. Maka dari itu mereka yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi. Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna dan sangat kuat antara *self efficacy* dan kesiapsiagaan bencana pada siswa SMP M Boarding School Prambanan dan SMP M 21 Gantiwarno.

## **Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah melaksanakan program Praktek Kuliah Lapangan terkait kebencanaan. Penulis juga berterimakasih kepada SMP M Boarding School Prambanan dan SMP M 21 Gantiwarno Kabupaten Klaten yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian terkait kebencanaan. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada orang tua dan dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dengan cara mereka masing-masing.

## **Daftar Rujukan**

- Andina, S. (2010). *Disaster Preparedness Education for Young Children*. 5th Annual International Workshop & Expo on Sumatra Tsunami Disaster & Recovery.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2011). *Indeks Rawan Bencana Indonesia* . Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).
- Bandura, Albert. 1997. *Self Efficacy. The Exercise of Control*. New York. W.H. Froeman and Company.
- Daldjoeni, N. (1992). *Geografi Baru*. Bandung: Alumni.
- Daldjoeni, N. (1996). *Perkembangan Filsafat Geografi*. Bandung: Alumni.
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Meliputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nuzulia, Siti. 2010. *Dinamika Stress Kerja, Self Efficacy dan Strategi Coping*. Semarang.Penerbit UNDIP.

- Paton, D. (2003). *Disaster Preparedness: A Social-Cognitive Perspective*. Disaster Prevention and Management, vol. 12, pp. 210-216.
- Paton, D., Smith, L., Jhonston, D. (2000). *Volcanic Hazards: Risk Perception and Preparedness*. New Zealand Journal of Psychology Vol. 29 No.2 Desember 2000.
- Peraturan Bupati Klaten Nomor 6 Tahun 2014 tentang Panduan Pembelajaran Kebencanaan di Kabupaten Klaten.
- Rinaldi. (2009). *Kesiapan Menghadapi Bencana Pada Masyarakat Indonesia*. Universitas Negeri Padang. Jurnal Penelitian Psikologi No. 1. Volume 14, Juni 2009.
- Skaalvik, E.M. & Skaalvik, S. (2007). *Dimensions of Teacher Self-Efficacy and Relations With Strain Factors, Perceived Collective Teacher Efficacy, and Teacher Burnout*. Journal of Educational Psychology. Vol. 99, No. 3, 611–625.
- Zulkosky, K. (2009). *Self-Efficacy: A Concept Analysis*. Nursing Forum Volume 44, No. 2, April-June 2009.